

Prasasti Rameswarapura 1197 Saka (1275 Masehi)

Khoiriyah, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20156401&lokasi=lokal>

Abstrak

Krtanagara dikenal sebagai raja Singhasari terakhir. Berita tertulis yang selama ini memuat namanya agak panjang lebar adalah Kakawin Nagarakrtagama dan Kitab Pararaton. Diantara raja-raja yang memerintah di Sinhasari, Krtanagara adalah raja yang paling banyak mengeluarkan prasasti. Sekalipun demikian, keterangan yang diperoleh, belum dapat mengungkap secara lengkap tentang kejadian di masa pemerintahannya. Prasasti Rameswarapura yang dibahas di sini mempunyai beberapa keistimewaan bila dibanding dengan prasasti Krtanagara yang lain. Keistimewaannya antara lain, Prasasti Rameswarapura berangka tahun sama dengan salah satu berita yang ada dalam Kakawin Nagarakrtagama dan Pararaton, yaitu yang menyebutkan bahwa pada tahun 1197 Saka, Krtanagara melakukan ekspedisi ke Malayu. Selain itu, prasasti ini prasasti satu-satunya pada masa Krtanagara yang memuat rincian pemberian pasok pagoh kepada raja dan pejabat-pejabatnya. Pejabat-pejabat yang menerima hadiah, antara lain Bhatara Sri Narashinhamurti. Nama tokoh ini ada dalam Kitab Pararaton, sebagai pendamping Wisnuwarddhana dalam memerintah negara. Dia juga dikatakan meninggal pada tahun yang sama dengan Wisnuwarddhana yaitu tahun 1190 S (1268 M). Dengan ditemukannya prasasti ini, berarti dapat memberikan data baru bahwa tokoh Bhatara Sri Narashinhamurti sampai tahun 1197 S masih hidup. Selain itu dalam pasok pagoh disebut juga tokoh Mapanji Anragani. Tokoh ini juga disebut dalam Pararaton sebagai patih Krtanagara yang meninggal bersama-sama dengan Krtanagara pada saat terjadi serangan dari Jayakatwang. Dengan demikian, berdasarkan Prasasti Rameswarapura dapat diketahui bahwa tokoh ini benar-benar pernah hidup pada masa Krtanagara. Prasasti Rameswarapura juga menimbulkan pertanyaan tentang kemungkinan siapakan leluhur Krtanagara yang diharmakan di Rameswarapura. Karena kurangnya data yang diperlukan, sehingga pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab dengan pasti. Semoga dengan ditemukan data yang lebih lengkap di kemudian hari, pertanyaan itu dapat terjawab, sehingga dapat memberikan data baru bagi penulisan sejarah kuna Indonesia.